



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK KELAS IV A UPT SPF SD NEGERI LABUANG BAJI II


(Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan)

Inda Oktafiani¹, Nurhaedah², Muh. Isradil³

¹Universitas Negeri Makassar / indahoktavianiag21@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar / nurhaedah7303@gmail.com

³UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II / muhmarsyam63@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-08-2025</i> <i>Revised; 03-09-2025</i> <i>Accepted; 04-10-2025</i> <i>Published; 23-11-2025</i>	Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik kelas IV A UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament</i> (TGT). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan 2 tahap atau siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi model TGT secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Rata-rata nilai pre-test meningkat dari 66,7 menjadi 80,3 pada siklus I dan dari 72,3 menjadi 85,3 pada siklus II. Selain itu, wawancara peserta didik memperlihatkan bahwa mereka menyukai pembelajaran TGT karena suasana pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, metode TGT terbukti efektif meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.
Keywords: Model Pembelajaran Kooperatif, <i>Team Games Tournament</i> (TGT), Kemampuan Kerja Sama, Pendidikan Kewarganegaraan.	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan, bukan sekedar kegiatan yang dijalankan secara terus-menerus tanpa adanya tujuan dan perencanaan yang jelas. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang efektif, di mana peserta didik berperan aktif dan terlibat secara partisipatif dalam membangun pemahaman mereka sendiri dengan dukungan serta bimbingan dari guru. Pendidikan memiliki cakupan dan tujuan yang

luas dari sekedar aspek praktis kehidupan. Semboyan Ki Hajar Dewantara, yaitu “*tut wuri handayani*” yang didukung oleh “*ing ngarsa sung tuladha*” dan “*ing madya mangun karsa*”, serta prinsip “Ngeri, Ngarsa, Nglakoni” dan konsep “*saling asah, asih, asuh*”, menjadi landasan kokoh untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dalam membentuk generasi yang cerdas (Mustadi, dkk. 2020).

Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan kerja sama karena mampu mendukung kehidupan sosial mereka. Rosita dan Leonard (2015, hlm. 1-2) mengatakan “kerja sama merupakan aspek penting dalam kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sosialnya”. Selain itu, pendapat Idaratari (dalam Lie, 2008, hlm. 43) “kemampuan bekerja sama akan sangat berguna di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat”. Adapun pendapat lain diungkapkan Hamid (Rosita dan Leonard, 2015, hlm. 2) “kerja sama dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, karena secara umum, hasil yang dicapai oleh kelompok belajar lebih baik dibandingkan individu yang belajar secara terpisah”. Dapat disimpulkan, bahwa keterampilan bekerja sama memiliki peran sangat penting dan harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses ini, mereka saling menguntungkan dengan yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada (Abdullah, 2023).

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan kerja sama atau kerja kelompok dari guru masih perlu di tingkatkan. Ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berkelompok yang terjadi dikelas bersifat monoton, pembelajaran kelompok peserta didik cenderung menyukai pembagian kelompok secara homogen berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, kerja kelompok tidak berjalan dengan semestinya, tugas kelompok yang diberikan dikerjakan masing-masing, tidak terjadi kegiatan diskusi ataupun mencari solusi bersama. Selain itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang kemampuannya lebih tinggi sering memandang rendah peserta didik yang kurang berprestasi. Hal ini membuat peserta didik yang kurang berprestasi hanya menyalin kerja teman-temannya tanpa berupaya memahami cara mengerjakannya. Maka dari itu disimpulkan bahwa, keterampilan dalam bekerja sama peserta didik kelas IV A UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II masih harus ditingkatkan.

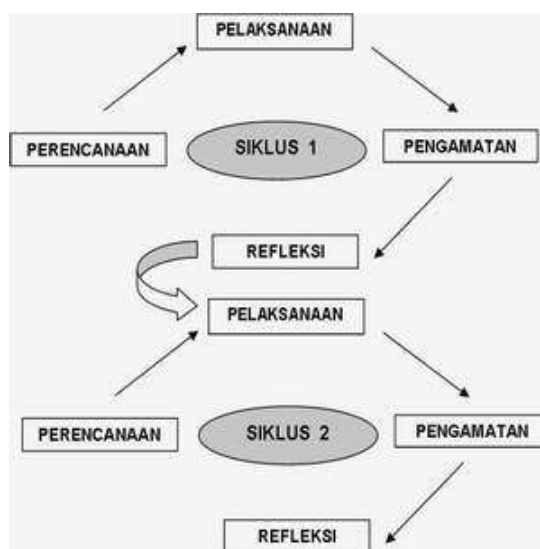
Perlu adanya alternatif solusi untuk menghadapi masalah di atas, maka dilakukanlah pengimplementasian model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT). Pernyataan ini selaras dengan pandangan Sunan dan Hans (Isjoni, 2012, hlm.15) “Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau serangkaian strategi yang dirancang khusus untuk memberikan mendorong peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Pada model pembelajaran kooperatif, peserta didik berpartisipasi secara aktif dan sering berinteraksi dengan peserta didik lain, berdiskusi, serta bekerja sama dalam mencari Solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang mengawali aktivitas belajar dengan pemberian materi dari guru, dilanjutkan dengan belajar dalam kelompok (*team*), bermain permainan (*games*), berkompetisi dalam turnamen akademik dan di akhiri dengan pemberian apresiasi terhadap tim (rekognisi tim).

Hipotesis tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Meti Kesuma Dewi dalam studinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V SD” pada tahun 2017. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan kerja sama peserta didik mencapai 65%, kemudian meningkat sebesar 20% menjadi 85% pada siklus II. Penelitian ini membuktikan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi pada peserta didik kelas V SD melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan masalah pokok yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berujuan untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat membuktikan adanya peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik kelas IV A UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengaplikasikan model penelitian Kurt Lewin. Penelitian model ini terdiri dari 4 komponen, yaitu Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Subjek yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik kelas IV A UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 23 orang peserta didik, terdiri dari 7 orang peserta didik laki-laki dan 16 orang peserta didik Perempuan. Peneliti melakukan penelitian pada hari Selasa, 20 Agustus 2024 dan hari Senin, 26 Agustus 2024. Peneliti didampingi dan dibantu rekan sejawat sebagai observer terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian.

Jenis dari penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan guru dalam proses mengajar di

kelas karena adanya suatu permasalahan yang ingin diselesaikan. Perlakuan ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa dampak dari tindakan yang diterapkan. PTK memiliki tujuan dan kegunaan yang sifatnya reflektif, dengan harapan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih oleh guru dengan alasan karena penelitian ini dapat dilakukan selama proses pembelajara, guru tidak terlalu terbebani dalam menjalankan tugasnya. Hal ini justru dapat meningkatkan profesionalisme guru karena penelitian dan pembelajaran bisa dilakukan secara bersamaan (Saraswati, 2021).

Data yang sudah dikumpulkan pada serangkaian penelitian ini kemudian diolah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes peserta didik diolah dengan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan setelah tindakan, atau justru sebaliknya. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan atau selisih nilai yang signifikan antar skor *pre-test* dan *post-test*, maka dilanjutkan analisis data memakai uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Sedangkan data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data deskriptif dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang diambil meliputi hasil *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat capaian hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kerja sama pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siklus 1, nilai rata-rata *pre-test* peserta didik adalah 66,7 yang meningkat menjadi 80,3 pada *post-test*, menghasilkan peningkatan sebesar 20,39 %. Sedangkan siklus 2, nilai rata-rata *pre-test* peserta didik adalah 72,3 yang kemudian meningkat menjadi 85,3 pada *post-test*, menghasilkan peningkatan sebesar 17,98 %. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan kerja sama peserta didik.

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), nilai p-value pada kedua siklus menunjukkan angka di bawah 0,05, yang menandakan adanya selisih yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Pada siklus 1, nilai p-value sebesar $< 0,001$, dan pada siklus 2 sebesar $< 0,001$. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran TGT memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, nilai p-value pada tabel 2 menunjukkan angka di bawah 0,05, disimpulkan terdapat selisih signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran TGT memberikan efek yang signifikan pada peningkatan kerja sama peserta didik.

Pada siklus 1, meskipun ada peningkatan yang signifikan pada peningkatan kerja sama peserta didik, ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah kurangnya terjadi interaksi antar sesama teman. Maka dari itu, pada siklus kedua dilakukan perbaikan dengan menggunakan strategi pengajaran yang lebih interaktif untuk mendorong peserta didik

lebih aktif dalam sebuah diskusi dan melakukan kerja sama yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada siklus 2, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan mereka lebih menyukai pembelajaran metode TGT karena bisa belajar sambil bermain dan merasa lebih dekat dengan teman-teman sekelas. Respon positif dari angket dan wawancara menunjukkan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dengan metode pembelajaran ini. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam melakukan diskusi kelompok secara signifikan dapat memperbaiki kemampuan kerja sama peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Meti Kesuma Dewi (2017) mengatakan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas V SD dengan baik. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan, pada siklus 1 kolaborasi peserta didik mencapai 65% sedangkan siklus 2 kolaborasi peserta didik mencapai 85%. Hasil penelitian ini menyatakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan akhirnya dapat dinyatakan bahwa implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) sebagai cara meningkatkan kemampuan kolaborasi atau kerja sama peserta didik secara signifikan mampu memperbaiki kerja sama peserta didik kelas IV A UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II dalam mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada siklus I terjadi peningkatan signifikan setelah diberikan perlakuan dengan presentase peningkatan 20.39%, dan pada siklus II setelah diberikan perlakuan juga mengalami peningkatan dengan presentase peningkatan 17.98%. Dengan demikian, implementasi metode pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan kerja sama peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, A., Abdullah, V., & Marini, A. (2023). Studi Literatur: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(8), 985-996.
- Dewi, M. K. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tgt (team game tournament) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas v sekolah dasar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap motivasi belajar IPA di kelas IV SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249-263.
- Isjoni (2012). Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok. Bandung : Alfabeta.
- Lie, A. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif team games tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 38-45.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3 (1), 1–10. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 97-108.
- Saraswati, S. (2021). TAHAPAN PTK. *Penelitian Tindakan Kelas*, 49.
- Wijayanti, A. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe tgt sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep fisika dasar mahasiswa pendidikan IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(1).